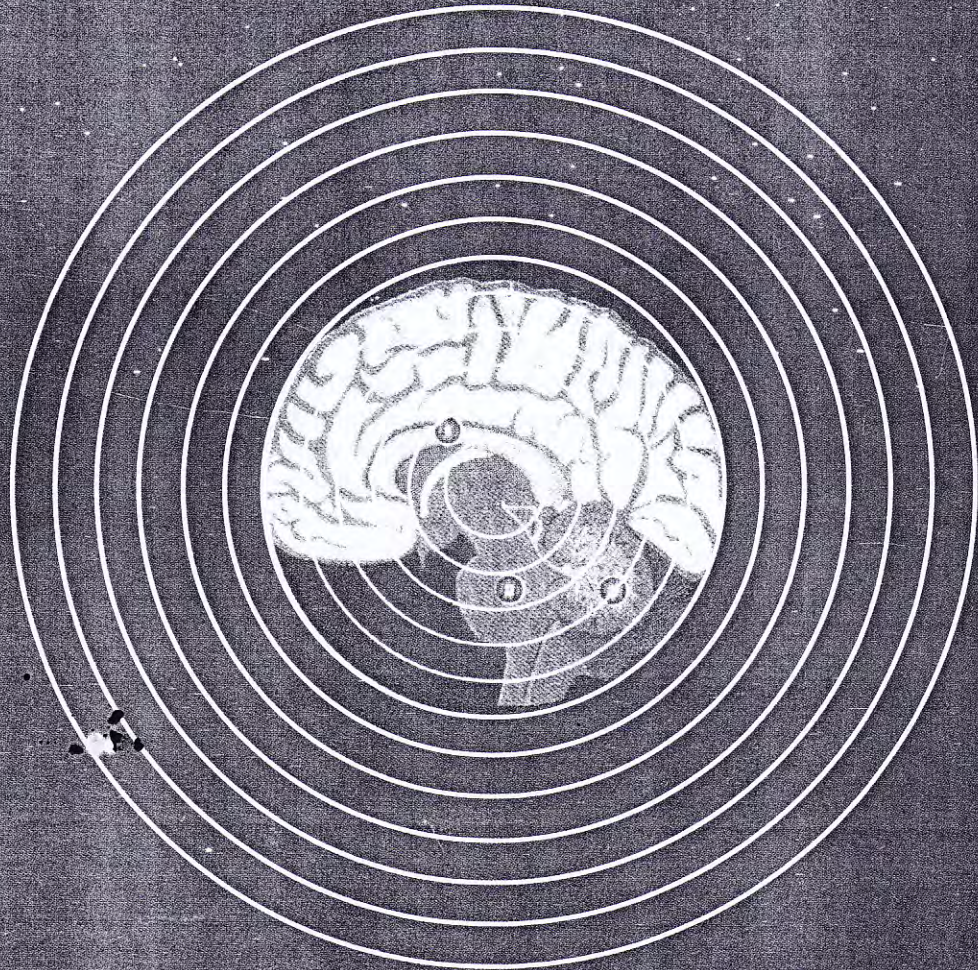


4
ISSN: 0216-7999

Majalah Ilmiah Pembelajaran



Nomor 2 Volume 3 Oktober 2007

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

4

MAJALAH ILMIAH PEMBELAJARAN

Nomor ISSN: 0216-7999

Penerbit

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FIP UNY

Dewan Penyunting

Ketua : Sungkono (UNY)
Wakil Ketua : C. Asri Budiningsih (UNY)

Penyunting Ahli:

Sri Anitah W. (UNS Surakarta)
Herminarto S. (UNY Yogyakarta)
Mukminan (UNY Yogyakarta)
Salamah (Univ. PGRI Yogyakarta)
Punadji (UM Malang)
Wina Sanjaya (UPI Bandung)
RA. Murti Kusuma W. (UNJ Jakarta)

Penyunting Pelaksana:

Eko Budi Prasetyo (UNY)
Sugeng Bayu Wahyono (UNY)
Anik Ghufron (UNY)
Ch. Ismaniati (UNY)
Haryanto (UNY)
Mulyo Prabowo (UNY)
Ali Muhtadi (UNY)
Suyantiningsih (UNY)
Pujiriyanto (UNY)

Pelaksana Tata Usaha:

Estu Miyarso, S.Pd. (UNY)
Deni Hardiyanto, S.Pd. (UNY)
Isniatun Munawaroh, S.Pd. (UNY)

Alamat Redaksi:

Jurusan KTP FIP UNY Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
Telepon dan Fax: (0274) 547780

Nomor ISSN : 0216-7999

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PETUNJUK PEMUATAN ARTIKEL / KARYA TULIS ILMIAH	ii
DAFTAR ISI	iii
Pembelajaran Sistem Online: Tantangan dan Rangsangan <i>Oleh : Punaji Setyosari</i>	126
Implementasi Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Di Sekolah <i>Oleh : Cipi Riyana</i>	136
Pembelajaran Nilai Pada Anak Sebagai Upaya Pembentukan Kepribadian <i>Oleh : Mutmainah</i>	153
Mendesair. Komputer Sebagai Media Alternatif Belajar Mandiri <i>Oleh: Deni Hardianto</i>	167
Optimalisasi Peran Teknologi Informasi (Internet) dalam Meningkatkan Efektifitas dan Kualitas Proses Pembelajaran PJJ S1 PGSD <i>Oleh : Ariyawan Agung Nugroho</i>	178
Belajar Berbasis <i>E-Education</i> Bagi Lansia <i>Oleh: Eko Budi Prasetyo</i>	193
Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (<i>Pendekatan Andragogi</i>) <i>Oleh : Sujarwo</i>	201
Peran Sekolah dan Pendidikan Kesenian Sebagai Pengembang Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Moral, dan Agama <i>Oleh: Mulyo Prabowo</i>	214
Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournaments Berbasis Teknologi Informasi Pada Perkuliahan Kajian Mode <i>Oleh: Sri Widarwati</i>	224
Manajemen konflik mahasiswa sebagai metode pembelajaran alternatif <i>Oleh: Estu Miyarso</i>	240

**PERAN SEKOLAH DAN PENDIDIKAN KESENIAN SEBAGAI
PENGEMBANG ILMU PENGETAHUAN,
TEKNOLOGI, MORAL, DAN AGAMA**

Oleh: Mulyo Prabowo¹

Abstrak

Schools, as a formal education institution, are activities that are conscious, regular and planned to achieve certain goals. The role of school in building cultural awareness is highly expected. One way to achieve this is by developing continues and consistent art curriculum. Art is the expression of cultural processes. There are two types of cultural expression: progressive cultural expressions that are potential to advance science and technology and reflective cultural expressions that are potential to develop moral and religion value.

Keywords: School, Art, Science and technology, Moral and religion

Pendahuluan

Sekolah sebagai sub sistem pendidikan memegang peranan penting dalam sisten kemasyarakatan. Hal ini bertolaak dari pemikiran bahwa kegiatan sekolah merupakan realitas sosial (Dimiyati, 1988:3). Sebagai realitas sosial, maka sekolah diadakan secara sengaja dan terprogram; segala kebijakan dan praktik-praktik di dalamnya di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hampir di setiap negara bangsa, sekolah diandalkan sebagai agen perubahan ke arah kemajuan bangsa. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa sekolah memuat dimensi politis, psikologis, kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama. Dengan demikian, situasi pendidikan di sekolah mencakup hampir semua aspek kehidupan bangsa.

Sekolah sebagai sub sistem pendidikan sudah diterapkan secara meluas dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan dimensi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, moral, dan agama, maka sekolah mempunyai peran yang sangat sentral dan strategis.

¹ Dosen Jurusan KTP FIP UNY

Dalam sebuah negara bangsa, sekolah dijadikan sebagai salah satu alat untuk mencapai cita-cita kebangsaan yang bersifat nasional. Dengan demikian, sekolah sangat diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dinamis dan tanggap; yang mampu menggerakkan masyarakat ke arah kemajuan, juga lulusan yang berbudaya tinggi sesuai dengan jati diri budaya bangsa.

Berdasar uraian di atas, maka tulisan ini selanjutnya akan menyajikan sebagai berikut:

1. Peran sekolah sebagai pengembang kesenian di Indonesia
2. Apakah kesenian dapat berfungsi sebagai pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, moral, dan agama ?

Sekolah

Lembaga sosial yang disebut sekolah merupakan akibat dari revolusi pendidikan yang pertama, yaitu pada waktumasyarakat memberikan wewenang pendidikan kepada orang tertentu, sehingga timbul *profesi guru*. Revolusi ini mengakibatkan pergeseran dari pendidikan di rumah oleh orang tua sendiri, ke arah pendidikan formal di sekolah. (Yusuf Hadimiarso, 1984:3).

Sebagai realitas sosial, sekolah diadakan dengan sengaja, teratur, dan terprogram. Keteraturan dan keterprograman itu menjadikan sekolah sebagai organisasi sosial memiliki ciri-ciri: 1) aturan yang bersifat konstitusi, 2) tujuan formal dan informal, 3) kriteria keanggotaan, 4) hirarkhi kepengurusan. Di samping itu, sekolah juga memiliki satuan-satuan sosial yang berupa: 1) penghuni tetap, 2) struktur politik dan kebijakan, 3) inti jaringan dan hubungan sosial yang kompak, 4) semangat kebersamaan, dan 5) suatu jenis kebudayaan sendiri.

Peran sekolah dalam merekonstruksi masyarakat terletak di pundak para lulusannya. Lulusan sekolah harus mempunyai nilai tambah yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dengan kemampuannya, lulusan sekolah diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan masyarakat yang pada akhirnya mampu merekonstruksi masyarakat menjadi kelompok yang dinamis dan maju.

Hakikat Kesenian

Muji Sutrisno (1993:6), menyatakan bahwa salah satu titik tolak dari berkesenian adalah ekspresi proses kebudayaan manusia. Di satu pihak kebudayaan adalah proses pemerdekaan diri. Di lain pihak, kebudayaan juga berciri *fungsional* untuk melangsungkan hidup. Ukuran atau nilai sebuah kebudayaan tidak hanya manfaat, guna, fungsional, efisien, melainkan juga pemerdekaan diri. Hal ini membuat orang lebih merasa jadi orang, dan membuat manusia jadi lebih manusiawi..

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa berkesenian mempunyai dua dimensi. 1) dimensi budayanya (pemerdekaan: pemanusiawian), 2) dimensi fungsional: guna, efisien, teknis, laku keras dan sebagainya.

Pentingnya Pendidikan Kesenian di Sekolah

Pendidikan kesenian merupakan salah satu upaya mewujudkan pribadi sadar budaya. Dengan kata lain, bahwa kesenian merupakan usaha sadar untuk membudayakan manusia, yang dapat dijalankan secara formal, informal, dan non formal.

Sejalan dengan itu, pelaksanaan pendidikan di berbagai pusat pendidikan selalu dilandasi cita-cita membentuk manusia ideal. Secara konseptual, manusia ideal salah satunya mempunyai ciri memiliki keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rokhani yang dicirikan oleh harmoni unsur-unsur cipta, rasa, dan karsa.

Beberapa ahli menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu konsumsi yang merangsang pertumbuhan belahan otak kanan manusia, yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir *divergen*. Cara berpikir *divergen* adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral menyangkut pemikiran sekitar atau menyimpang dari pusat persoalan (Crowl, Keminsky, 1997). Berpikir *divergen* adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasar informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan orisionalitas jawaban (Utami Munandar, 1992). Lebih lanjut Briggs and Phillip (1993) menyatakan, bahwa cara berpikir divergen menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai oleh

adanya kelancaran (*"fluency"*), kelenturan (*"flexibility"*), dan keaslian (*"originality"*) (dalam Haryanto:2006)

Pendidikan kesenian merupakan salah satu upaya memberikan keseimbangan pada pribadi manusia, yaitu pribadi yang memiliki intelektual, ketajam rasa, dan unjuk kerja yang efisien (terampil), yang nampak pada perilaku etis-aestetis-artistis (Muji Sutrisno, 1995). Dari satu sisi, sikap estetis dapat mempertajam potensi afektif, dan sisi lain dapat pula merangsang tumbuhnya kreativitas yang merupakan unsur vital dalam pembentukan watak dan pribadi.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pribadi bagi para peserta didiknya, maka pendidikan kesenian menjadi sangat penting diperhatikan penyelenggaraannya di sekolah.

Sekolah sebagai Pengembang Kesenian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan kegiatan yang disengaja, teratur, dan terprogram. Wujud dari keteraturan dan keterprograman sekolah dalam bentuk kurikulum. Dengan demikian, kurikulum pendidikan kesenian di sekolah perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Wickiser (1967) memberikan sejumlah pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menyusun isi kurikulum kesenian di sekolah dasar, yaitu: 1) berkaitan dengan upaya peningkatan kekuatan fisik dan koordinasi otot, 2) bersifat meluaskan minat untuk mencipta, dan mendorong rekonstruksi terhadap suatu obyek dengan hasil yang lebih baik, 3) mendorong pada kegiatan bersama, 4) berfungsi meningkatkan keberanian mengungkapkan diri, 5) bersifat merangsang siswa menemukan fakta dan informasi yang dikehendaki, dan 6) mampu memberikan sensitivitas siswa terhadap kualitas seni.

Isi pendidikan yang diberikan di sekolah menengah merupakan kelanjutan dari yang disampaikan di sekolah dasar, yaitu lebih menekankan pada bentuk yang lebih konstruktif. Prosesnya harus mengarah pada karya yang memiliki nilai ekonomis, sebagaimana pernyataan Read (1964) "..... the process of learning should lead imperceptibly in to process of learning". Pada tingkat pembelajaran tertentu, proses belajar atau proses peresapan isi kesenian secara pelan di arahkan

pada kegiatan yang memberikan manfaat secara ekonomis, di samping yang non ekonomis.

Berdasar tingkat perkembangan psikologis, Wickiser (1967) mengajukan komponen isi pendidikan kesenian di sekolah menengah: 1) bersifat dan memiliki kapasitas menyampaikan perasaan, 2) dapat digunakan untuk mengungkapkan sifat dari perilaku manusia, 3) bersifat memberikan pengaruh psikologis, 4) memiliki daya bangkit, 5) memiliki makna sebagai isyarat atau simbol, 6) mencerminkan bidang kebutuhan, dan 7) menggambarkan fenomena alam,

Berdasar uraian di atas, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk merencanakan pendidikan kesenian dalam kurikulum di sekolah, sebagai berikut:

Pertama, tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan kesenian. Wickiser (1967) menyatakan: " Art as an activity exercises the creative imagination and uses it constructively. Development of the creative imagination is therefore one of the major contributions which art education can make to growth and development of the child". Jadi tujuan utama yang akan dicapai dalam pendidikan kesenian ialah kreativitas yang dapat menumbuhkembangkan pribadi anak

Dengan demikian, maka pengolahan isi pendidikan kesenian harus memperhatikan tiga ranah pendidikan dengan segala aspeknya. Pengabaian terhadap salah satu aspek akan menjadikan anak sekedar mengetahui, sekedar menghayati, tetapi tidak memberikan efek pengiring pada tumbuhnya sikap sadar kebudayaan.

Kedua, dalam mengorganisasi isi bidang studi kesenian harus memperhatikan setiap aspek pendidikan kesenian yang berbeda, yaitu visual, plastis, musikal, kinetis, verbal, dan konstruksi kawasan proses mental yang menjadi garapan sensasi, intuisi, perasaan, dan pemikiran.

Read (1964) mengingatkan kepada para guru kesenian untuk mewaspadaikan tiga efek kegiatan yang sering membingungkan, yaitu kegiatan pengungkapan diri, kegiatan pengamatan, dan kegiatan apresiasi. Pengungkapan diri mengacu pada timbulnya kebutuhan anak untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan emosinya. Pengamatan mengacu pada keinginan individu untuk merekam penghayatannya, menjelaskan pengetahuannya secara konseptual, membangun

ingatannya, dan menyusun sesuatu yang membantu kegiatan praktis. Sedangkan apresiasi merupakan tanggapan individual terhadap nilai-nilai sebagai bentuk reaksi terhadap apa yang diperoleh dari pengungkapan diri dan pengamatan.

Bagi perancang kurikulum pendidikan kesenian di sekolah dasar dan menengah perlu mencermati sejumlah aspek yang lebih luas, yakni: menggunakan kajian filosofis, mengkaji bentuk kehidupan di luar sekolah, menggunakan kajian psikologis, dan menetapkan rumusan tujuan yang dapat membantu untuk memilih pengalaman belajar. Keceermatan dalam memadukan komponen isi pendidikan kesenian dengan metode yang tepat dapat mengantarkan peserta didik menjadi pribadi sadar kebudayaan.

Potensi Kesenian sebagai Pengembang IPTEK, Moral, dan Agama

1. Seni untuk Masyarakat

Muji Sutrisno (1993) mengatakan bahwa berkesenian adalah salah satu ekspresi proses kebudayaan, maka ia erat berkaitan dengan "pandangan jagad/dunia" orang-orang kebudayaan itu. Pandangan tempat orang-orang mengartikan hidup, mengambil nilai dan mencari dasar untuk terus bisa hidup mencakup pula endapan-endapan mengenai apa yang indah, apa yang baik, apa yang benar. Endapan-endapan ini adalah nilai-nilai.

Lebih lanjut, Arief Budiman menyatakan mengenai "sastra terlibat". Sastra yang terlibat adalah sastra yang menghubungkan proses kreatif kesenian dengan kesadaran sosial atau nurani masyarakat dalam sebuah keterlibatan yang intens (dalam Muji Sutrisno, 1995). Pernyataan ini sama dengan mengatakan bahwa sastra yang "baik" adalah sastra "yang bermakna bagi pembacanya". Makna ini tidak dicari-cari dalam jagad di langit, melainkan dalam konteks nilai sosiologis berupa kepedulian dan kesetiakawanan dengan sesama. Dengan kata lain, nilai itu selalu "nilai" dalam sebuah konteks konkrit.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seni untuk masyarakat adalah seni yang mempunyai makna konkrit bagi hidup dan kehidupan ini. Kesenian sebagai ekspresi proses kebudayaan. Kebudayaan sebagai evolusi baru itu merupakan *mind and spirit*, manusia tidak hanya berperan sebagai

sumber cipta, tetapi sekaligus penimbang dalam penciptaan kebudayaannya (Muji Sutrisno, 1995). Budi menimbang dalam dataran benar atau tidak, baik atau tidak, dan menjadi penimbang sekaligus pengevaluasi kebudayaannya.

2. Seni Mengandung Aspek Kehidupan yang Kompleks

Karya seni ada, tidak jatuh dari langit begiti saja. Karya seni hadir ditengah-tengah masyarakat karena ada penciptanya (seniman). Karya seni itu merupakan tanggapan seniman terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial). Dengan demikian, sebuah karya seni penuh dengan pengalaman-pengalaman subyektif penciptanya. Arief Budiman (1976) menyatakan bahwa karya seni merupakan ekspresi seluruh kehidupan si seniman, dan oleh karenanya karya seni adalah sama kompleksnya seperti manusia itu sendiri.

Dalam seni sastra misalnya, pencipta (seniman, pengarang) menciptakan karya sastra genre novel atau lainnya pada hakikatnya merupakan manifestasi sosial. Manifestasi sosial yang berwujud karya sastra tidak hadir dengan cara yang sederhana. tetapi karya sastra lahir dengan cara pengarang terlebih dahulu melakukan analisis data-data yang ada dalam kehidupan masyarakat, menginterpretasikan, mencoba menetapkan tanda-tanda penting, dan kemudian mengubahnya dalam bentuk tulisan (karya sastra).

Karya sastra (seni) merupakan pencerminan atau refraksi terhadap realitas sosial atau kehidupan manusia. Sesuatu yang tertuang dalam karya seni adalah suatu persoalan kehidupan (fakta sosial) yang ditangkap seniman. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni selain mengandung unsur keindahan karya seni itu sendiri, juga mengandung nilai-nilai yang bersumber dari dimensi kehidupan yang amat kompleks itu.

3. Kesenian sebagai Pengembang IPTEK, Moral, dan Agama

Sebuah kesenian baru bisa disebut berfungsi atau ber"peristima", apabila kesenian itu mampu berfungsi untuk mempertajam refleksi atas kehidupan manusia, baik individual maupun bersama. Suatu kesenian akan tampil sebagai "peristiwa", apabila ia berperan tidak hanya involutif. Artinya hanya peduli pada kepentingan diri sendiri dan hidup seni itu sendiri atau menghibur diri sendiri.

Suatu kesenian harus berciri transformatif, yaitu menampilkan kepedulian terhadap nasib sesamanya yang tertindas, dan mampu menunjukkan jalan kesadaran atau perubahan agar satu sama lain saling menghormati hak-hak dasar manusia.

Muji Sutrisno (1995) mengatakan bahwa kewsenian semacam ini tidak hanya menteror kesadaran rutin, tidak hanya mengguncang pikiran untuk menimbang pemecaaahan masalah, tetapi lebih jauh mampu menggerakkan orang untuk mencangkul, mengayunkannya lalu menyebarkan benih-benih bernama peradaban manusia.

Berkesenian adalah kebudayaan. Untuk memahami masalah ini, maka perlu mendasarkan diri pada pandangan Van Peursen (1994) mengenai tiga tahap perkembangan kebudayaan:

Pertama tahap mitis, pada tahap ini orang masih tenggelan di dunia sekitarnya; oleh karena itu daya kekuatan alam masih mengkungi manusia. Manusia berpartisipasi dalam kekuatan alam. Estetikanya mitis.

Kedua tahap ontologis, pada tahap ini manusia mulai mengambil jarak terhadap lingkungannya sendiri. Manusia mulai memberi batas-batas dalam bentuk-bentuk rumusan, definisidengan pengertian rasional.

Ketiga tahap rasional, kebudayaan rasional membuat batas antara manusia dan kosmos, subyek dan obyek, individu dan kelompok. Manusia menguasai alam secara rasional.

Lebih lanjut Muji Sutrisno (1995) mengatakan bahwa ada dua arus tipe budaya yang merupakan konfigurasi nilai-nilai untuk memotivasi ndan mendasar hidup:

Pertama, arus budaya progresif yang menjadi sumber modernisasi saat ini dan bermuara pada lebih banyak nilai teoritis (bersumber pada rasio) dan nilai ekonomis yang mengembangkan teknologi sebagai peradaban kemakmuran material.

Kedua, arus budaya ekspresif dimuarai oleh nilai religius dan estetik. Dalam budaya ekspresif, alat peneraan atau kalkulasinya bukan rasionalitas manusia dan efisiensi ekonomi, tetapi rasa manusia, intuisi dan imajinasi.

Dari pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesenian sebagai salah satu ekspresi proses kebudayaan dapat menjadi inspirasi sekaligus pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, juga moral dan agama.

Perkembangan teknologi berjalan paralel dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Dimiyati, 1988). Ilmu pengetahuan modern berkembang berkat adanya kerjasama antara ahli ilmu dengan para tukang dalam rangka keuntungan perdagangan; Sedang teknologi modern berkembang dari teknologi tradisional yang berjalan paralel dengan sistem mata pencaharian, khususnya perdagangan. Salah satu contoh kesenian yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah karya sastra science fiction, film Jurassic Park, dan lain sebagainya.

Beberapa karya kesenian sastra yang mengembangkan moral dan agama antara lain: Azab dan sengsara, Si Cebol Rindukan Bulan, Salah Pilih dan lain-lain. Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan banyak ditemui pada karya seni sastra, musik, dan tari. Contoh: Robohnya Surau kami karya A.A Navis, Lautan Jilbab oleh Emha, musik rokhani, taritarian dari Bali semuanya bernafaskan moral religius yang mengembangkan dimensi moral dan agama.

Penutup

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengembangkan kesenian yang baik bagi peserta didiknya dengan melalui penyusunan kurikulum yang baik dan pelaksanaannya dapat bersifat intra maupun ekstra kurikuler.

Kesenian merupakan ekspresi kebudayaan manusia berpotensi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, moral dan agama dalam karya sastra, musik, tari, lukis dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, M.(1988). *Landasan Pendidikan: Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan tentang Kegiatan Pendidikan*. Jakarta: PPLPTK Dedikbud.
- (1992) *Program Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah: Suatu Rekayasa Paedagogis*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Muji Sutrisno dan Verhaak. (1993). *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius
- (1995). *Filsafat Sastra dan Budaya*. Jakarta: Obor.
- Peursen, Van. (1994). *Strategi Kebudayaan*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Kanisius.
- Read, Herbert. (1964) *Education Through Art*. London: Faber & Faber
- Wickiser, RL. (1967). *An Introduction to Art Education*. London: George G. Harrap & Co,Ltd.